**ANALISIS MATERI AKIDAH AKHLAK DALAM UPAYA MENGHINDARI FAHAM RADIKALISME**

**PADA PARA PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH**

**Dadan Nurulhaq**

Dosen Jurusan PAI UIN SGD Bandung

Jl. A.H. Nasution No. 105, Bandung Jawa Barat

Email[: dadannh@gmail.coms](mailto:dadannh@gmail.coms)

**ABSTRAK**

*Religious radicalism occurred due to the understanding of the faith*

*that is not true, because faith is not really going to lead to a blind fanatic behavior, impose his will and being loud and rude. While true faith will lead to right behavior. Creed became especially on the matter at the madrasah madrasahaliyah. Based on the analysis of the material on the creed of madrasah aliyah that have different backgrounds such as NahdlatulUlama (NU), Muhammadiyah and Persis that there is the same concept of the urgency of the true faith and creed learning efforts that will result in learners madrasah aliyah for blind fanatics, tough and rough. Although it furu'iyah they have all kinds of differences, but for the affairs of the same creed is based on the belief ahlussunnahwalJama'ah. Analysis of the material MA moral theology is necessary to fortify the faith of the students with the correct creed that is not easily influenced by creeds that actually mislead them and afflict the lives of the people of Indonesia. This research method using qualitative methods were trying to find the details about the curriculum of moral theology at three study sites. Results of this study found that the condition of moral theology curriculum at three study sites is referring to the curriculum of religious ministry RI to plus materials typical of the three study sites. The efforts made on the three research sites in avoiding radicalism is through learning that does not make learners fanatic and violent.*

*Key word: Radikalisme, NU, Muhammadiyah, Persis, akidah akhlak dan madrasah aliyah*

**PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya akidah menjadi bagian tersendiri dalam materi

pendidikan Islam, namun karena akidah akan menghasilkan perbuatan baik (akhlak), maka materi akidah dikaitkan dengan materi akhlak. Sehingga akidah akhlak menjadi salah satu bahan ajar dalam materi pendidikan Islam.

Tujuan dari bahan ajar akidah akhlak merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam yaitu mengembangkan potensi keberagamaan pada diri manusia agar terbentuk kepribadian manusia yang mulia.

Akhlak mulia akan dimiliki oleh setiap individu apabila memiliki akidah yang benar dan lurus. karena akhlak merupakan buah dari akidah. Tidak akan ada akhlak mulia tanpa akidah yang benar. Dengan demikian, akidah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seorang peserta didik.

Namun akidah ini sering diabaikan banyak orang, seseorang tidak peduli bagaimana dan apa akidahnya. Padahal akidah ini yang akan menuntun seseorang kepada jalan yang lurus kepada Tuhannya. Pentingnya materi akidah ini, maka akidah dijadikan materi di Madrasah sejak Madrasah Ibtidaiyah sampai dengan Madrasah Aliyah.

Akidah yang keliru juga akan mengakibatkan keburukan bagi umat, seperti kekerasan yang mengatasnamakan agama, penistaan agama,

pembunuhan dan anarkis yang membawa label agama. Semua tindakan tersebut sering diistilah dengan radikalisme agama.

Hasil penelitian yang diselenggarakan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIP) menunjukan bahwa tingkat intoleransi di dunia pendidikan meningkat. Kajian ini mengungkap fakta kondisi keberagamaan di sekolah-sekolah umum yang ternyata memperlihatkan angka yang sangat

mencengangkan. Tidak kurang dari 60% guru-guru, dan 25% siswanya,

mengenal dan bersetuju dengan tokoh-tokoh radikal.

Jika hasil penelitian tersebut dipercaya, ini berarti situasi dunia pendidikan di negara kita menunjukkan permasalahan yang sangat serius. Demikian, karena dunia pendidikan sejatinya hanya gambaran umum saja dari masyarakat secara keseluruhan yang sedang mengalami peningkatan radikalisme.

Untuk menghilangkan faham radikalisme perlu penguatan terhadap bahan ajar akidah akhlak pada madrasah terutama pada Madrasah Aliyah karena usia pada MA masih labil yang mudah dipengaruhi oleh aliran-aliran yang akan menyesatkan akidahnya.

Salah satu penyebabnya menurut Romo Muji bahwa radikalisme di dunia pendidikan di tingkat dasar dan kanak-kanak, para siswanya sudah mulai diajarkan istilah-istilah yang menjurus kepada kekerasan dan



*intoleransi* sedini mungkin. Katanya, ada tiga sebab mengapa itu terjadi. *Pertama*, penanaman nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman yang mulai luntur berangkat dari pendidikan keluarga. Selain itu, Indonesia yang sedang mengalami masa transisi pembangunan ekonomi, menjadi lebih mengkomersilkan pendidikan dengan mengabaikan nilai-nilai abstarak seperti toleransi dan penghargaan kepada keragaman. *Kedua*, pelajaran agama di sekolah-sekolah yang terjebak dalam kurikulum. Pelajaran agama yang seharusnya menjadi instrument pendidikan untuk membina spiritualitas siswanya, justru lebih mengedepankan aspek kognitif dan hapalan-hapalan ngan menyingkirkan sisi afektifnya. *Ketiga*, ketiadaan keteladanan yang mencontohkan bagaimana nilai-nilai toleransi dan keragaman mesti diterapkan kepada anak-anak kita. Ini juga ditentukan oleh media. Jadi, solusinya juga harus berangkat dari keluarga, baru kemudian sekolah dan media secara serentak.

Dengan demikian, bagaimana sebetulnya bahan ajar akidah akhlak di Madrasah Aliyah yang berbasis pada NU, Muhammadiyah dan Persis, apakah materi ini membuka kesempatan untuk munculnya sikap-sikap radikalisme bagi umat. Oleh karena itu, analisa terhadap bahan ajar akidah ini perlu dilakukan dalam penelitian ini. Inilah yang menjadi alasan penelitian ini dilakukan dengan judul “Analisis Materi Akidah Akhlak dalam Upaya Menghindari Faham Radikalisme pada Para Peserta Didik Madrasah Aliyah.” (Penelitian pada MA Berbasis Persis Muhammadiyah dan NU di Jawa Barat). Kegiatan penelitian dilakukan dengan tujuan utama yaitu menemukan, membuktikan, dan mengembangkan pengetahuan tentang pembelajaran aqidah akhlak. Penelitian ini dilkukan dengan mengunakan pendekatakn kulaitatif dengan metode fenomonologi.Signifikansi terhadap bahan ajar terutama akidah akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting bagi keyakinan terhadap agama para pelajar. Akidah memiliki peran penting dalam ikatan antara makhluk dengan Rabb-Nya. Akidah yang benar akan menuntun pada perilaku yang benar. Jika perilaku selalu cenderung salah dan keliru, maka dipastikan akidahnya pun rusak dan perlu pelurusan terhadap akidah yang benar sesuai dengan kehendak syar’i.

**PEMBAHASAN**

Abdul Munif, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Volume I Nomor 2,

Desember 2012. Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi faham radikalisme di sekolah antara lain: pertama, memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap



beberapa aspek ajaran Islam yang berpotensi menimbulkan faham radikalisme. Diantaranya penjelasan tentang jihad, penjelasan tentang toleransi, dan pengenalan hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Kedua, mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama. Ketiga, pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. Keempat, pengenalan dan penerapan terhadap pendidikan multikultural.

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “radix” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia radikalisme memiliki makna sebagai berikut: (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.

Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau sekelompok agama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktivitas untuk memaksakan pendapat, keinginan , dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan.

Faham radikalisme agama bisa terjadi kepada para pelajar madrasah, oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana kurikulum materi akidah akhlak pada madrasah. Sehingga analisa terhadap bahan ajar akidah akhlak ini perlu dilakukan. Kurikulum akidah akhlak seharusnya membuat para pelajar semakin terbangun budaya toleransi, sikap menerima aneka ragam perbedaan.

Kurikulum akidah akhlak harus mampu menyediakan tawaran dan pilihan kompetensi dan pengembangan bagi peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya. Proses pembelajaran yang diselenggarakan harus menjamin peserta didik untuk memiliki kompetensi yang tertuang dalam kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum program, proses pembelajaran, dan suasana akademik, program studi harus kritis dan tanggap terhadap perkembangan kebijakan, peraturan perundangan yang berlaku, sosial, ekonomi, dan budaya.

Akidah yang dimaksud di atas adalah akidah Islam yaitu kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul- Nya, hari akhir, qadar yang baik dan buruk, serta seluruh muatan al-Quran al-Karim dan Hadis Shahih berupa pokok-pokok agama, perintah-perintah dan berita-beritanya, serta apa saja yang disepakati oleh ulama (ijma’), dan kepasrahan total kepada Allah Swt dalam hal keputusan hukum, perintah, takdir, maupun syara’ serta ketundukan kepada Rasulullah Saw. Dengan kata

lain, akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenaraannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil naqli dan aqli (nash dan akal) (Anwar, 2008:14).

Akidah tersebut harus selalu tertancap dalam jiwa peserta didik, jika tidak, maka akan tercabut dari akarnya, dan mereka akan melakukan sesuatu kemunkaran yang dahsyat seperti yang belum lama ini terjadi yaitu tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama atau radikalisme. Menurut Rubaidi ada lima ciri gerakan radikalisme agama, pertama, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupaan individual dan juga politik ketatanegaraan. Kedua, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika al-Quran dan hadis hadir di muka bumi ini dengan relaita lokal kekinian. Ketiga, karena perhatian lebih terfokus pada teks al-Quran dan hadis, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencamppuri Islam dengan bid’ah. Keempat, menolak ideologi non timur tengah termasuk ideologii Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Kelima, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain termasuk pemerintah.

**Kondisi Kurikulum Akidah Akhlak pada tiga MA**

Kurikulum akidah akhlak pun sudah memiliki percampuran antara

kurikulum Kementerian Agama, Kurikulum Pesantren Modern dan Kurikulum Pesantren Tradisional. Diantara tiga percampuran kurikulum ini saling melengkapi dan menyempurnakan satu sama lain. Akidah pada kurikulum kementerian agama sebenarnya telah mewakili dari berbagai kurikulum pesantren tradisional maupun modern.

Kurikulum akidah akhlak tersebut menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama. Bahkan yang buku yang dijadikan rujukannya adalah buku Akidah Akhlak yang ditulis oleh Abdurrohim, Usman, dkk yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, juga dikuatkan dengan buku yang ditulis oleh Hidayat Junaidi dengan judul ‘Ayo Memahami Akidah akhlak’ yang diterbitkan oleh Airlangga.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah-akhlak untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja. Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas

akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang macam-macam tauhiid seperti tauhiid uluuhiyah, tauhiid rubuubiyah, tauhiid ash-shifat wa al-af’al, tauhiid rahmuaniyah, tauhiid mulkiyah, dan lain-lain serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-Akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Sejarah menulis bahwa pondok pesantren di Indonesia telah ada jauh sebelum organisasi NU, Muhammadiyah dan Persis berdiri sebagai organisasi, bahkan lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pondok pesantren sehingga sebagian sejarawan menilaisis tempondok pesantren asli (geniun) berasal dari peradaban Indonesia. NU kemudian mengukuhkan identitas dirinya di jalur pendidikan melalui pondok pesantren. Muhammadiyah melalui pendidikan sekolah modern dan begitu juga Persatuan Islam (Persis).

Organisasi NU, Muhammadiyah dan Persis mendasarkan faham keagamaan kepa dasumber ajaran Islam al-Quran, al-Hadits, al-Ijma’ danal- Qiyas dalam memahami dan menafsirkan Islam dari sumbernya tersebut, mereka mengikuti Faham ashlu sunnah wal Jamaah dengan menggunakan

jalan pendekatan *al madzhab*. Di bidangAqidah mereka mengikuti ajaran yang dipeloporioleh Imam Abu Mansur Al Maturidi, dibidang fiqih NU mengikuti jalan pendekatan salah satu dari Muhammad bin IdrisAssyafiidan Imam Ahmad bin Hambal, Muhammadiyah dan Persis lebih mengedepankan kepada dua sumber al-Quran dan Hadis. Dibidangtassawuf, merekamengikutiantara lain Imam Junaidi Al bagdadidan Imam Al ghazalisertaimam tasawuf yang lain.

Faham Islam ahlussunnah wal jama’ah, Islam yang standar yang harus

dikembangkan untuk menjadi panutan manusia beragama. Pintu

mengembangkan itu adalah Ijtihad yang terkendali dan kendali itu adalah

Haluan Bermadzhab.

Mayoritas Ulama, Indonesia berpendirian bahwa faham ahlussunnah wal Jama’ah harus diterapkan dalam tatanan kehidupan nyata di masyarakat dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter sebagaimana berikut ini :

1). Sikap Tawassuth dan I’tidal

Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Dengan sikap dasar ini Pesantren dan Ulama’nya akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim).

Ketiga organisasi masyarakat Islam ini memang didasarkan pada prinsip akidah yang sama, mereka pun mengembangkan sikap tawassuth dan i’tidal yang melihat berbagai macam perbedaan furu’’iyah mereka bersumber dari ajaran Islam yang dibenarkan secara syariat oleh Allah dan Rasul-Nya. Sehingga materi akidah mereka pun sama yaitu mewujudkan Allah sebagai Tuhan yang Esa, yang memiliki berbagai sifat yang penuh kemuliaan dan keagungan. Bagi-Nya segala sesuatu yang ada di langit dan bumi.

2). Sikap Tasamuh

Sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu’ atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Prinsip akidah yang dipegang oleh ketiga organisasi masyarakat Islam ini sama yaitu akidah ahlus sunnah wal jamaah, yaitu akidah yang mengikuti prinsip-prinsip yang telah dipegang oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya. Sehingga sikap tasamuh dalam akidah yang sama sangat dikedepankan dalam rangka pergaulan di antara mereka.

Sikap tasamuh perlu ada pelurusan makna dalam konteks pembelajaran akidah, tidak ada istilah tasamuh dalam mengikuti agama mereka, atau berpartisipasi untuk menyembah tuhan mereka. Jika demikian, istilah itu berarti mencampuradukkan yang haq dengan yang bathil. Bukan arti dari toleransi. Arti toleransi adalah toleran terhadap perbedaan dengan tetap meyakini akidah yang dipegangnya dan tidak ikut campur dengan ibadah agama orang lain.

3). Sikap Tawazun

Sikap seimbang dalam berkhidmat, menyerasikan kepada Allah SWT, khidmat kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidup. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

Pembelajaran akidah pada ketiga MA berbasis NU, Muhammadiyah dan Persis ini juga menekankan pada sikap tawazun (seimbang) antara pemahaman yang diyakininya dengan pemahaman orang lain. Pemahaman kita bisa jadi benar, pemahaman orang lain juga bisa jadi lebih benar, pemahaman kita bisa jadi keliru, pemahaman orang lain bisa jadi benar. Oleh karena itu, kebenaran hasil ijtihad seorang ulama sudah mendapatkan ganjaran walaupun hasil ijtihadnya keliru. Prinsip tawazun ini juga sangat penting dalam kurikulum akidah akhlak pada Madrasah Aliyah.

Tawazun juga menyeimbangkan antara pengabdian kepada Allah (hablum minallah) dan pengabdian kepada manusia (hablum minan nas). Tidak hanya menyibukkan diri dengan beribadah terus menerus di dalam masjid tanpa memperhatikan kehidupan antara manusia. Bahkan Islam sangat menganjurkan untuk berhubungan baik dengan manusia. Karena ibadah ritual yang baik akan berdampak baik dalam kehidupan sosialnya.

4). Amar Ma’ruf Nahi Mungkar

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfa’at bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

**Upaya Menghindari Paham Radikalisme**

Dalam proses pembelajaran terkait materi akidah akhlak, ada beberapa

hal yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya guru mata pelajaran akidah akhlak dalam memberikan pemahaman yang baik kepada siswa agar tidak menciptakan suasana belajar yang mengarah terhadap radikalisme agama, berikut beberapa upaya yang sudah dilakukan adalah:

1) Memberikan penjelasan yang baik terhadap peserta didik tentang pemikiran-pemikiran imam mazhab.

2) Memberikanpenjelasan yang baik terhadap peserta didik tentang latar belakang munculnya pemikiran-pemikiran imam mazhab agar murid

dapat mempunyai sifat toleransi terhadap mazhab lain

3) Memberikan penjelasan yang baik terhadap pesertadidik agar tidak memiliki sifat buruk sangka terhadap mazhab lain.

4) Memberikan penjelasan yang baik terhadap peserta didik agar tidak mudah mengatakan sesat terhada psesorang yang berbeda mazhab, karena yang berhak memponis sesorang sesat itu tidak seratus persen manusia.

5) Memberikan penjelasan yang baik terhadap peserta didik terhadap materi-materi yang mengindikasikan kearah radikalisme agama dan

melakukan pengawasan, bimbingan dalam diskusi terkai tmateri yang mengindikasikan kearah radikalisme agama.

Ketiga besar ormas ini melestarikan faham mereka melalui lembaga pendidikan yang mereka bangun dengan madzhab yang mereka pegang. Namun ketiga ormas ini masih berada dalam naungan ahlus sunnah wal jamaah. Meskipun mereka berbeda, namun mereka bersatu dalam kesatuan Negara Indonesia. Sehingga pembelajaran akidah atau kurikulum agama lainnya sangat mengedepankan keterbukaan, toleransi dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas perbedaan dalam rahmat.

Dengan demikian, tidak lagi kita mendengar perselesihan dan kekerasan antara mereka yang mengakibatkan kerugian besar bagi negeri Indonesia. Namun perselisihan atas nama agama masih sering terjadi di negeri ini. Perselisihan bukan antara ormas ini, namun antar ormas lain, seperti Syi’ah dan lain sebagainya. Bagaimana proses pembelajaran yang dapat menghindari sikap radikalisme para pelajar di tiga madrasah berbasis NU, Muhammadiyah dan Persis.

Penyebab utama radikalisme agama adalah adanya pendapat yang diyakini menjadi kebenaran dan pendapat orang lain salah dan keliru. Padahal ikhtilaf (perselisihan) adalah sunnatullah yang pasti terjadi dan tidak dapat dielakkan dalam kehidupan manusia. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman,

كَْ ُّبرََْ حرْ

مَلإْ.ْْيَ

ف َتمُْ َ لازََنيَلوَْةً َ حاوَْةً مأْسَ

نلاْلَ عََلَ ْكَ ُّبرََْءآشَ ْ َلوَ

“Jikalau Rabbmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang- orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu.” [Hud:118-119].

Meskipun tiga MA memiliki latar belakang yang berbeda, namun mereka meyakini bahwa ada sesuatu yang berbeda, dan perbedaan itu mereka yakini bukan hal yang pokok tetapi furu’iyah, meskipun demikian prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam kurikulum akidah yang telah dibahas pada poin di atas menjadi penting dalam proses pembelajaran akidah yang meliputi i’tidal, tasamuh, tawazun dan amar makruf nahy munkar.

Paham radikalisme lebih menitikberatkan pada sifat-sifat fanatisme, dan kekerasan. Sifat fanatisme terhadap suatu pendapat dan tokohnya harus dijauhi. Kultus dan fanatisme dalam pemahaman selalu bernilai negatif, seperti lahirnya arogansi dan egoisme pendapat. Jika suatu saat sosok yang dikultuskan tersebut berubah pandangan, akan melahirkan kekagetan, kecewa bahkan hinaan oleh orang-orang yang dahulunya memujanya.

Seseorang yang dianggap alim atau siapa pun adalah manusia biasa yang tak luput dari kelemahan dan keterbatasan, dia bisa benar dan juga bisa salah, bahkan sikap dan pendapat seseorang bisa berubah karena alasan yang dianggapnya lebih baik.

Fanatik terhadap madzhab itu tidak baik, sebab bisa menyeret *muqallid* (pengikut)nya kepada tingkat me-*ma’shum*-kan imam mereka, atau kepada sikap-sikap yang hampir seperti itu. Sikap seperti ini jelas tercela, sebab tak ada yang *ma’shum* kecuali hanya Nabi saw. Seseorang bisa terjebak fanatisme mazhab jika ia berpendapat bahwa *taqlid* kepada imam itu adalah wajib. Padahal telah diketahui bahwa tidak ada kewajiban kecuali apa yang diwajibkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya. Sedangkan Allah dan Rasul-Nya tidak mewajibkan kita untuk mengikuti orang-orang tertentu, sekalipun memiliki ilmu yang luas.

Termasuk kategori fanatisme mazhab adalah jika seseorang mengharamkan mazhab lain dan melarang orang yang se-mazhab dengannya keluar darinya, jika keluar dikatakannya sebagai orang yang tidak istiqomah. Hal ini berarti telah mengambil sikap wajib *taqlid* kepada imam suatu mazhab. Sikap tersebut akan menempatkan imam mazhab sebagai pembuat syari’at serta menganggap pendapat imam mereka sebagai dalil yang tak boleh dibantah. *Taqlid* seperti ini tak pernah dipraktekkan oleh generasi orang-orang shalih terdahulu yang merupakan sebaik-baik generasi (*khoirul qurn*), yaitu generasi yang paling dekat dengan petunjuk Nabi saw.

Agar terhindar dari fanatisme semestinya seorang pelajar itu melihat kepada perkataan, bukan kepada orang yang mengatakannya. Juga harus memiliki keberanian untuk melakukan kritik terhadap diri sendiri, mengakui kesalahan, ber-*husnudzan*, menerima dengan lapang dada kritik, masukan dan nasihat dari peserta didik yang lain dengan mazhabnya.

Pelajar Madrasah Aliyah di Indonesia sangat dipengaruhi dengan organisasi masyarakat seperti NU, Muhammadiyah dan Persis. Bahkan corak pendidikannya pun menjadi berbeda sesusai dengan mazhab akidah dan fiqh yang dianutnya. NU Sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia sangat berperan penting menjaga keislaman Muslim Indonesia – apalagi pendirinya, KH. Hasyim Asy’ari, termasuk yang menolak keras segala bentuk penodaan akidah**.** Jika ada anak muda NU yang liberal atau fanatik, sejatinya mereka adalah oknum.

Pendiri NU telah menyeru kepada umat Islam untuk bersungguh- sungguh berjihad melawan akidah yang rusak dan pengkhina al-Qur’an. Untuk itu, ia mewanti-wanti agar menjaga keutuhan umat Islam dan tidak fanatik buta kepada perkara furu’ di bidang fiqh. Sehingga pelajar madrasah aliyah berbasis NU agar bersikap toleran dan menerima perbedaan dari

pendapat yang berbeda. Tinggalkan fanatisme buta kepada satu madzhab dan memerangi pengikut ilmu-ilmu batil dan akidah yang rusak. Ia juga mengatakan secara tegas;

“Wahai para ulama’ yang fanatik terhadap madzhab-madzhab atau terhadap suatu pendapat, tinggalkanlah kefanatikanmu terhadap perkara- perkara furu’, dimana para ulama telah memiliki dua pendapat yaitu; setiap mujtahid itu benar dan pendapat satunya mengatakan mujtahid yang benar itu satu akan tetapi pendapat yang salah itu tetap diberi pahala.

Menurut Syekh Hasyim Asy’ari, fanatisme terhadap perkara furu’ itu tidak dipernkenankan oleh Allah swt, tidak diridlai oleh Rasulullah saw (al- Tibyan, hal. 33). Oleh sebab itu ia menyeru untuk bersatu padu, apapun mazhab fikihnya. Selama ia mengikuti salah satu madzhab yang empat, ia termasuk Ahlus Sunnah wal Jama’ah.

Jika berdakwah dengan orang yang berbeda madzhab fikihnya, ia melarang untuk bertindak keras dan kasar, tapi harus dengan cara yang lembut. Sebaliknya, orang-orang yang menyalahi aturan qath’i tidak boleh didiamkan. Semuanya harus dikembalikan kepada al-Qur’an, hadis, dan pendapat para ulama terdahulu. Inilah sikap adil, yakni menempatkan perkara pada koridor syariah yang sebenarnya.

Ketiga MA berbasis NU, Muhammadiyah dan Persis ini terlihat sama

dalam melakukan upaya menghindari sifat radikal terhadap para pelajar mereka tentunya dengan upaya-upaya sebagai berikut:

*Pertama*, memberikan pemahaman akidah Islam yang benar. Akidah Islam yang benar akan selalu menuntun perilaku yang benar pula. Sehingga tidak mungkin ada sikap kekerasan, buruk sangka, bermusuhan dan sikap buruk lainnya. Akidah yang benar akan membawa pada perilaku yang benar pula. Tentunya dalam memberikan pemahaman yang benar dengan menunjukkan sumber-sumber yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, juga dicontohkan dalam perilaku-perilaku kehidupan siswa.

*Kedua*, memberikan pemahaman tentang madzhab yang benar. Pada hakikatnya para ulama madzhab tidak ingin diikuti pendapatnya, apalagi pendapatnya yang tidak sesuai dengan al-Quran dan Sunnah. Dalam beragama, kewajiban umat hanya mengikuti kepada kedua sumber tersebut. Namun ketika kedua sumber tersebut tidak terdapat, maka ia boleh menggunakan ijtihad. Dalam berijtihad, kita dapat menggunakan hasil ijtihad para ulama yang berkompeten di bidangnya, karena itu, ulama NU sangat menyarankan untuk menggunakan ulama-ulama madzhab. Bukan berarti harus bermadzhab tertentu.

*Ketiga*, tidak memaksakan madzhab tertentu. Ulama madzhab adalah manusia biasa seperti kita, pendapatnya tentunya ada dua kemungkinan

benar dan keliru. Jika kita menggunakan satu pendapat dari madzhab belum tentu kita memilih yang benar dan orang lain yang tidak memilih adalah keliru. Dengan demikian, jangan pernah memaksakan untuk mengikuti madzhab tertentu kepada peserta didik.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

pertama, bahwa kondisi kurikulum akidah akhlak pada tiga madrasah aliyah berbasis NU, Muhammadiyah dan Persis memiliki kesamaan karena rujukan utamanya adalahh kurikulum yang didasarkan pada kurikulum kementerian agama. Namun pada NU ditambah materi kurikulum ahlus sunnah wal jamaah (aswaja), pada Muhammadiyah ditambah materi kemuhammadiyahan dan pada Persis diperkuat dengan pemahaman dan pengamalan terhadap al-Quran dan Sunnah. Materi tauhid pada ketiga madrasah tersebut memaparkan terkait dengan ketauhidan Allah swt, sifat- sifat keagungan-Nya, dan para malaikat, Kitab-kitab dan Para Rasul-Nya. Juga materi ilmu kalam atau teologi.

Kedua, bahwa upaya menghindari paham radikalisme dalam pembelajaran akidah akhlak pada ketiga madrasah aliyah berbasis NU, Muhammadiyah dan Persis memiliki kesamaan bahwa tidak menanamkan sifat fanati, keharusan untuk bersikap toleran terhadap madzhab lain, tidak berburuk sangka kepada orang yang tidak semazhab dan tidak bersikap keras atau kasar kepada orang yang tidak semadzhab. Diantara upaya yang mereka lakukan adalah dengan pertama, penanaman akidah Islam yang sebenarnya, kedua, memberikan pemahaman tentang hakikat perbedaan madzhab, ketiga, menekankan untuk menghormati dan menghargai madzhab lain.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya materi akidah yang benar tentang hakikat Allah dengan sifat-sifatnya perlu diperkuat pada setiap materi akidah akhlak dari

mulai tingkat dasar hingga tingkat tinggi sehingga tidak ada lagi kekuatan-kekuatan makhluk yang dinilai sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Karena fenomena kehidupan masyarakat kian hari kian aneh, sehingga semaraknya perbuatan syirik pada masyarakat kita. Padahal syirik itu adalah dosa yang paling besar.

2. Hendaknya juga materi akidah yang benar tentang hakikat Rasul dan rasul terakhir Nabi Muhammad saw dengan wahyu al-Quran yang telah dibawanya. Sehingga tidak lagi bermunculan ada rasul baru dengan wahyu yang juga baru. Seperti yang bermunculan di akhir-akhir zaman di negeri ini.

3. Hendaknya juga para guru memiliki peran optimal bersama masyarakat dalam upaya mencegah faham radikal yang meliputi sikap fanatik, tidak toleran, selalu berburuk sangka dan selalu bersikap keras atau kasar kepada semua orang yang tidak semadzhab dengannya. Inilah sikap radikal yang berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat.

4. Hendaknya kementerian agama memberikan peringatan secara tegas kepada sekolah/madrasah yang tidak berakidah ahlus sunnah wal jamaah atau yang bertentangan dengannya, seperti sekolah yang berbasis syiah dan ahmadiyah. Karena ini akan menjadi sumber konflik di negeri ini.

5. Hendaknya pula kepada para penyelenggara pendidikan yang berbasis pada NU, Muhammadiyah dan Persis untuk berpartisipasi secara bersama-sama melawan akidah-akidah sesat yang tidak sejalan dengan

akidah yang benar.

**REFERENSI**

Ahmad Norma Permata, *Agama dan Terorisme*,

Al-Faruqi, Lois Lamya.(2001). *“Atlas Budaya Islam*,” (terj : Ismail Raji Al- faruqi), Jakarta: Mizan

Amin syukur, (2008). *menggugat tasawuf:sufisme dan tanggung jawab social abad 21*, Yogyakarta

Arfina, Eka Yani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia DIlengkapi Dengan*

*EYD dan Singkatan Umum,* Surabaya : Tiga Dua. Tt.

Asy’arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-qur’an*,LESFI, Yogyakarta, 1992.

Azra, Azyumardi, (1996). *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme, Paramadina*, Jakarta: Paramadina.

Baso, Ahmad, (2015). *Islam Nusantara (Ijtihad Jenius & Ijma’ Ulama*

*Nusantara) Jilid 1.* Jakarta: Pustaka Apid.

Habib, Achmad. (2004). *Konflik antar Etnik di Pedesaan Pasang Surut*

*Hubungan Cina- Jawa*. Yogyakarta: LKIS.

Harb, Ali, (2012). *Nalar Kritis Islam Kontemporer,* Yogyakarta:IRCiSod. Hasan, Muhammad Hanif. (2007). *Teroris Membajak Islam; Meluruskan*

*Jihad Sesat Imam Samudra dan Kelompok Islam Radikal.* Jakarta:

Grafindo Khazanah Ilmu& KH. Hasyim Asy’ari.

M. Sanusi, (2013). *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan.*

Yogyakarta:DIVA Press.

Murthadha Muthahhari, *Falsafah Pergerakan Islam,* Peny : Muhammad

Siddik, Jakarta : Mizan, Cet.3 1993.

Nugroho, Arifin Suryad kk. (2008). *10 Kisah Genocide*. Yogyakarta: Bio

Pustaka.

Pals, Daniel L, *Seven Theories of Religion,* (Penj. Insyiak Ridwan Muzir).

2012. Yogyakarta:IRCiSod.

Permadi, (2004). *Pengantar Ilmu Tasawuf,* Jakarta.

Said Tuhuleley (ed), (2003). *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu*

*Keniscayaan,* Yogyakarta: SM.

Shihab, Alwi. (2009). *Akar Tasawuf di Indonesia,* Depok: Pustaka Iman. Syamsul bakri, *Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer*,

jurnalDINIKA Vol. 3 No. 1, January 2004

Tuner, Bryan S. (2012). *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer* (Penj.

Inyiak Ridwan Muzir), Yogyakarta:IRCiSod.

Turmudi, Endang, (ed), (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia,* Jakarta

:LIPI Press.

*Zaki Mubarak, Muhammad,* (2008)*. Geneologi Islam Radikal di*

*Indonesia, Jakarta :LP3ES.*

Sumber dari internet:

<http://www.gitj.org/peran-politis-agama-dalam-negara-plural->

%E2%80%9Caspirasi-atau-inspirasi%E2%80%9D (22 Mei 2011).<http://www.alifmagz.com/fanatisme-beragama-perlukah>(22 mei

2011).